

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan mineral. Sudah sejak lama Indonesia dikenal sebagai penghasil sumber daya alam, salah satunya adalah batubara. Batubara merupakan bahan bakar fosil yang sumber energinya berperan penting terhadap pembangkit listrik. Batubara juga berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk memproduksi baja dan semen. Sebagai salah satu negara penghasil batubara terbesar di dunia, Indonesia memiliki kualitas batubara yang telah diakui. Batubara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batubara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia (Nadiaz, 2019).

Menurut penilaian Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) dalam [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), komoditas batubara di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan energi sekaligus menopang perekonomian negara, terutama devisa dan ekspor. Direktur Eksekutif APBI, Hendra Sinadia dalam acara *Asia Coaltrans* pada tanggal 5 Mei 2018 mengatakan bahwa batubara masih potensial dan prospektif untuk jangka panjang meskipun terdapat tekanan dari eksternal seperti pengurangan penggunaan batubara. Sehingga keberadaan batubara tersebut sangat dipengaruhi oleh harga global yang berfluktuasi karena naik turunnya volume penawaran dan permintaan.

Pada tahun 2019 harga batubara mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan (*oversupply*) batubara di pasar global. Harga kecenderungan turun, pasar batubara beberapa tahun terakhir *oversupply*, *demand* stagnan selama periode 2018-2019. 1 miliar ton (*supply* pasar), kita sendiri 420 juta ton ekspor, jadi 40% global *coal* dari Indonesia, sementara realisasi produksi tinggi, *oversupply* dan dibanjiri produksi Indonesia dan ini akan menekan harga lagi, harga batubara cenderung turun meski sempat naik. Kata Hendra Sinadia, Direktur Eksekutif APBI, dalam *talkshow* di CNBC Indonesia, 15 Agustus 2019 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Apabila pasar batubara di Indonesia terus menerus mengalami *oversupply* sedangkan permintaan stagnan, maka hal tersebut akan mendatangkan dampak buruk bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batubara. Kegiatan bisnis juga menjadi lesu dan jika perusahaan tidak dapat bertahan maka akan membuat status keuangan perusahaan menjadi tidak sehat (*financial distress*) dan yang paling parah akan menghadapi kebangkrutan. Menurut Priambodo (2017) kesulitan keuangan atau yang biasa dinamakan dengan *financial distress* diartikan sebagai kondisi dimana hasil operasi suatu perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan tersebut (*insolvency*).

Terjadinya *financial distress* tentunya akan merugikan kepentingan banyak pihak yang terkait dengan perusahaan. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk menghindari terjadinya *financial distress* harus dilakukan agar tidak terjadi kebangkrutan. Untuk menangani dan menekan terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan antisipasi dengan menggunakan *early warning*

*system*. *Early warning system* adalah suatu pendeteksian situasi yang tidak diinginkan melalui informasi yang efektif dan tepat waktu dengan cara identifikasi serta memperbolehkan seseorang untuk bertindak dengan tujuan menghindari atau mengurangi risiko. Dengan demikian *early warning system* dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat digunakan untuk menentukan langkah langkah strategis dalam mengambil keputusan sebagai pencegahan (Refrigianto, 2017).

Dilakukannya analisis *financial distress* berguna untuk mendapatkan peringatan dini mengenai kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal ditemukannya kondisi *financial distress*, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan upaya perbaikan (Hanafi dan Halim 2016). Dengan cara ini, kebangkrutan tidak akan benar-benar terjadi pada perusahaan, dan jika kebangkrutan benar-benar melanda perusahaan, maka perusahaan dapat meramalkan atau merumuskan strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut menggunakan model prediksi *financial distress*.

Beberapa model prediksi *financial distress* telah dikembangkan dan ditemukan dengan formulasi data keuangan, tetapi setiap model prediksi memiliki tingkat keakuratannya masing-masing pada sektor tertentu. Beberapa model prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model *Altman Z-Score* (1968), *Fulmer* (1984), *Grover* (2001), *Ohlson* (1980), *Springate* (1978), *Zmijewski* (1983), dan masih banyak model prediksi *financial distress* yang lainnya.

Model prediksi *financial distress Altman Z-Score* menerapkan *Step-wise Multiple Discriminant Analysis (MDA)* untuk pertama kalinya pada tahun 1968. Teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat model dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif, seperti regresi logistik. *Output* dari teknik *MDA* adalah persamaan linear yang bisa memisahkan antara dua keadaan variabel dependen (Priambodo, 2017). Rizki (2019) dalam penelitiannya memprediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, menyimpulkan bahwa model *Altman Z-Score* merupakan model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi apabila dibandingkan dengan *Falmer, Grover, Springate, dan Zmijewski*.

Model *Fulmer* diperkenalkan pada tahun 1984. *Fulmer* menggunakan analisa *stepwise multiple discriminant* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan. Dalam penelitian Hernadianto, dkk (2020) menyimpulkan bahwa model *Fulmer* merupakan model yang paling akurat dan paling tepat dibandingkan model *Altman Z-Score* dan *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor *Property* dan *Realestate* yang terdaftar di BEI.

Sedangkan model *Grover* merupakan pendesainan atau penilaian ulang oleh Jeffrey S. Grover terhadap model *Altman Z-Score* dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 - 1996 (Priambodo, 2017). Rini T (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa model *Grover* memiliki tingkat akurasi paling tinggi apabila dibandingkan dengan model *Altman Z-Score, Springate* dan *Ohlson*

dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Model *Ohlson* (1980) dalam penelitiannya mengembangkan model logit (*multiple logistic regression*) untuk membangun model probabilitas kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan. *Ohlson* terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan modifikasi atas studinya (Rini T, 2015). Dalam penelitian *Christianti* (2013) menyimpulkan bahwa model *Ohlson* merupakan model yang paling akurat dibandingkan dengan model *Altman Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Model *Springate* juga merupakan pengembangan dari model *Altman Z-Score*, dimana model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh *Springate* pada tahun 1978 yang diperkenalkan oleh *Gordon L. V. Springate*. Dalam penelitian *Edi dan Tania* (2018) menyimpulkan bahwa model prediksi *Springate* merupakan model yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan model prediksi *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Kemudian pada model *Zmijewski* (1983) dilakukan perluasan studi yaitu dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan (*Priambodo*, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian *Fitri* (2016) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014, menyimpulkan bahwa

model prediksi *Zmijewski* merupakan model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi apabila dibandingkan dengan model *Altman Z-Score* dan *Springate*.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa setiap model prediksi memiliki tingkat akurasi yang berbeda-beda pada sektor tertentu. Di Indonesia, penelitian tentang prediksi *financial distress* pada perusahaan batubara masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan model prediksi *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*, karena empat model prediksi tersebut adalah model yang umum digunakan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk membandingkan empat model prediksi *financial distress* diantaranya *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* untuk mengetahui tingkat akurasi dari masing-masing model dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dengan diketahuinya model dengan tingkat akurasi tertinggi, maka perusahaan, investor, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam analisis *financial distress* sebagai *early warning system* ini dapat terus memantau kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Prediksi *Financial Distress* *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate* Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”**

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam pengukuran *financial distress* sebagai *early warning system* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan tingkat akurasi model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam menjelaskan prediksi *financial distress* sebagai *early warning system* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Diantara model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*, manakah yang merupakan model analisis yang paling akurat sebagai *early warning system* dalam memprediksikan kondisi perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### Tujuan Penelitian :

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam pengukuran *financial distress* sebagai *early warning*

*system* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Mengetahui perbedaan kemampuan tingkat akurasi model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam menjelaskan prediksi *financial distress* sebagai *early warning system* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Mengetahui diantara model *Altman Z-Score*, *Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski* yang merupakan model analisis yang paling akurat sebagai *early warning system* dalam memprediksikan kondisi perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

#### **Manfaat Penelitian :**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan referensi baru untuk universitas, khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan pertambangan batubara dapat lebih memahami analisis model prediksi *financial distress* dan alat untuk mendeteksi akan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sebagai *early warning system*. Dengan cara ini akan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan akan terhindar dari kebangkrutan.

### 3. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis dan memutuskan mengenai apakah akan melakukan investasi pada suatu perusahaan atau tidak. Melalui penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dalam memahami kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

### 4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah guna menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk menilai potensi *financial distress* pada suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai literatur untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.

